**BAB IV**

**PANDANGAN HARUN NASUTION TERHADAP MUHAMMAD ABDUH TENTANG AKAL DAN WAHYU**

1. **Riwayat Hidup Muhammad Abduh**

M.Abduh lahir pada tahun 1265 H/1849 M di Mahallat Nasr Mesir. Ayahnya bernama ‘Abduh Khairrullah dan ibunya Junaidah. Mereka berdualah yang membesarkan M.Abduh sampai remaja. Ayah M.Abduh mendatangkan guru kerumahnya untuk memberikan pelajaran membaca dan menulis kepada M.Abduh. setelah itu M.Abduh diserahkan kepada seorang yang hafal Al-Qur’an untuk belajar Al-Qur’an. Hanya dalam waktu 2 tahun, dia telah hafal Al-Qur’an.

Pada tahun 1227H/1862M ketika ia berusia 13 tahun, ia melanjutkan studinya di masjid al-Ahmadi di Tanta suatu pusat studi Islam yang terbesar di mesir setelah Al-Azhar. Disinilah ia mula-mula belajar untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur’an. Dua tahun kemudian ia mulai mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid itu, tetapi karena metode pengajaran yang salah, setelah satu setengah tahun belajar Muhammad Abduh belum mengerti apa-apa. Guru guru memberikan term-term tata bahasa Arab dan hukum fikih untuk dihafal tanpa menjelaskan arti dari term-term itu.

Merasa tidak puas, M.Abduh meninggalkan Tanta dan kembali ke Mahallat Nasr dengan niat tidak akan kembali belajar. Lalu ia menikah pada tahun 1282H/1866M (waktu ia berusia 16 tahun). Tetapi 40 hari setelah pernikahannya, ia dipaksa oleh orang tuanya untuk ke Tanta lagi. Dalam perjalanannya ke kota itu ial ari ke desa Kanasih Urin, tempat tinggal dari kaum kerabat dari pihak ayahnya. Salah satu dari mereka bernama Syeikh Darwisy Khadr.[[1]](#footnote-1)

Syeikh Darwisy adalah seorang sufi yang mengamalkan tarikat Syadzzaliah. Beliaulah yang membuka dan membangun semangat M.Abduh untuk mencintai ilmu pengetahuan. Muhammad Abduh mengatakan bahwa:

*“Beliaulah yang menjadi kunci yang membahagiakan kehidupanku. Jika aku mempunyai kebahagiaan hidup di dunia ini, maka beliaulah yang telah mengembalikannya, apa yang telah hilang dariku dan beliaulah pula yang telah menyngkapkan apa yang tersembunyi bagiku”.* [[2]](#footnote-2)

Syeikh Darwislah yang selalu mendorong M.Abduh untuk kembali membaca buku, sunggguhpun ia enggan. Tetapi berkat kesabaran dan kebijaksanaan Syeikh Darwisy akhirnya ia mau juga membaca dan mulailah ia tertarik untuk membaca buku-buku sendiri. Hanya dua minggu saja ia secara terus menerus mendapat bimbingan dari Syeikh Darwisy, ia telah mampu menumbuhkan semangat baru dalam jiwanya, sehingga sesuai dengan harapan orang tuanya, berangkatlah ia ke Tanta.

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, maka pada tahun 1282H/1866M, ia kembali ke masjid al-Ahmadi di Tanta. Ia telah mengerti apa yang telah diajarkan oleh gurunya dan apa yang telah dibacanya sendiri. Apa yang sudah dipahaminya disampaikan kepada teman-temannya, sehingga ia akhirnya menjadi tempat bertanya teman-temannya. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke Cairo untuk meneruskan pelajaran di Al-Azhar pada tahun 1866 M. Demikian Al-Azhar dilihat M.Abduh, kata Ahmad Amin.

Al-Azhar tidak kenal pada dunia, segala yang berlawanan dengan kebiasaan dianggap kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam, filsafat adalah haram. Memakai sepatu adalah bid’ah. Tidak mengherankan kalau M.Abduh mencari ilmu-ilmu di luar Al-Azhar. Ilmu-ilmu itu dijumpai pada seorang ulama’ bernama Al-Syeikh Hasan Al-Tawwil, yang mengetahui falsafah, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Tetapi pelajaran dari Al-Syeikh Hasan Al- Tawwil kurang memuaskan bagi M.Abduh. Pelajaran yang ada di Al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya dan ia lebih suka membaca kitab yang dipilihnya di perpustakaan Al-Azhar. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Jamaluddin Al-Afgani pada tahun 1286H/1869M. Dari pertemuannya itu, ia mempunyai kesan yang baik. Ketika Jamaluddin Al-Afgani datang kedua kalinya untuk menetap di Mesir pada tahun 1287/1971M. M..Abduh mulai menjadi muridnya yang setia dalam mempelajari ilmu mantiq, filsafat, tasawuf dan teologi.[[3]](#footnote-3)

Kepuasannya mempelajari filsafat, matematika dan teologi yang ia peroleh dari Jamaluddin Al-Afghani kemudian ia mengajak teman-temannya untuk turut belajar pada pemimpin pembaharu islam. Seperti dijelaskan oleh M.Abduh sendiri, bahwa apa yang dilakukan nya itu mendapat tantangan dari para ulama dan mahasiswa al-Azhar, karena mereka punya anggapan bahwa mempelajari ilmu kalam dan filsafat itu dapat menggoncangkan iman seseorang. Berdasarkan anggapan ini mereka menentang keduanya.

Pada tahun 1294H/1877M, M.Abduh dapat menyelesaikan studinya di Al-Azhar dengan mendapat predikat “Alamiyah”. Peristiwa ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap dirinya. Sebagian besar dari anggota panitia ujiannya adalah ulama yang tidak senang kepadanya dan mereka sepakat untuk menjatuhkannya. Tetapi dalam ujian ia memberi jawaban yang luar biasa baiknya. Atas jasa Rektor Al-Azhar ia tidak dijatuhkan dan lulus dengan predikat amat baik, bahkan menurut Rektor Al-Azhar seharusnya ia memperoleh derajat ujian ilmiah yang tertinggi (cumlaude).

Ijazah yang ia peroleh memberinya hak dan wewenang untuk mengajar di Al-Azhar. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah logika, teologi dan filsafat. M.Abduh ingin memdidik mahasiswa bisa berfikir kritis. Selain di Al-Azhar beliau juga mengajar di banyak tempat. Pada tahun 1879 M sewaktu Al-Afghani diusir dari mesir karena dituduh mengadakan gerakan menetang Khedewi Taufik, M.Abduh dipandang turut ikut serta, maka mereka di buang di luar Kairo. Tapi tahun 1880 M, ia boleh kembali ke Kairo dan kemudian diangkat menjadi redatur surat kabar resmi pemerintah mesir al-Waqiah al-Misriyah. Dengan surat kabar ini M.Abduh berusaha keras mengadakan perbaikan-perbaikan bagi kemajuan Negara dan bangsa Mesir. Ia sering melontarkan saran dan kritik kepada pemerintah dan masyarakat mesir khususnya. Bersamaan dengan itu, gerakan Nasionalisme Mesir mulai timbul. Kekacauan dimana-mana akhirnya berujung pemberontakan ‘Urabi Pasya. Karena itu tahun 1882 M, M.Abduh diberhentikan tugasnya dan diusir dari Mesir.[[4]](#footnote-4) Dan ia juga terkenal sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam, karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaharuan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntutan zaman modern dengan cara kembali kepada kemurnian Islam.[[5]](#footnote-5)

M.Abduh telah memiliki cara berfikir yang lebih maju dari orang-orang lainnya, Ia banyak membaca buku filsafat, maka para dosen Al-Azhar pernah menuduhnya telah keluar dari “aliran Asy’ari. Karena Abduh talah banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum Rasionals Islam (Mu’tazilah), menurutnya ia tidak akan bertaklid kepada siapapun, Asy’ariah ataupun mu’tazilah, karena ia akan berpegang kepada dalil yang dikemukakannya.

M.Abduh memberikan kedudukann yang penting bagi ilmu pengetahuan modern disamping ilmu agama, dengan membebaskan pemikiran dan ijtihad dari taqlid dan kembali kepada Al-qur’an dan hadis. Ia selalu berusaha mengarahkan generasi muda Islam supaya banyak berorientasi ke masa sekarang dan masa depan yang membawa kemajuan bagi umat Islam. Kepergian M.Abduh untuk selama-lamanya pada tanggal 11 juli 1905 M, adalah kehilangan besar bagi usaha perbaikan dan pembaharuan umat Islam namun apa yang telah dilakukannya atas pemikiran-pemikirannya mempunyai pengaruh yang besar sampai sekarang dan bermanfaat bagi kehidup an dan perkembangan umat Islam.[[6]](#footnote-6)

**B. Karya-karya Muhammad Abduh**

Syaikh Muhammad Abduh meninggalkan beberapa karya antara lain :

1. Risalah al-Waridat, ditulis pada tahun 1874.
2. Hasyiah ‘Ala Syar al-Dawwani al-Aqoid al-‘Adudiyah, ditulis pada tahun 1876
3. Nahj al-Balaghah, ditulis tahun 1885.
4. Al-Radd ‘Ala al-Dahriyin, ditulis tahun 1886, buku ini adalah terjemahan bukukarya Jamaluddin al-Afghani da;am bidang teologi.
5. Syarh kitab al-Bashair al-Nashraniyah fi al-‘ilmil mantiq, ditulis tahun 1888.
6. Maqomat Badi’uzzaman al-hamadani, ditulis tahun 1889.
7. Taqrir fi Ishlah al-mahakim al-syar’iyyah ditulis 1900.
8. Al-Islam wa al-Nashraniyah ma’a al-ilm wa al-madaniyah, ditulis tahun 1903.
9. Risalah al-Tauhid ditulis tahun 1897.
10. Tafsir Al-Manar.
11. *Al-‘Urwah Al-Wutsqo,* majalah ini ide pemikirannya bersama-sama dengan gurunya, Sayid Jamaluddin Al-Afghany
12. *Syahrul*-Balaghah, tahun 1885.[[7]](#footnote-7)

Dari karya-karyanya itu nampak jelas bahwa M.Abduh mempunyai perhatian yang besar dalam masalah teologi dan sistem pemikiran teologinyapun lebih dekat atau sejalan dengan muktazilah dan ibn Rusyd yang menghargai dan menjunjung tinggi fungsi dan kekuatan akal.[[8]](#footnote-8)

1. **Pemikiran Muhammad Abduh tentang akal dan wahyu**
2. **Akal**
3. Pengertian Akal

Di dalam buku Harun Nasution *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*, Akal menurut Abduh adalah suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, dan oleh karena itu dialah yang memperbedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan pendapatnya tentang kemampuan akal, sebagai seorang teolog pemikiran Abduh sangat rasional, yang menurut Nasution lebih rasional dari Mu’tazilah karena Muhammad Abduh memberikan kekuatan yang lebih tinggi kepada akal dari pada Mu’tazilah.[[10]](#footnote-10) Tegas Muhammad Abduh tentang akal dalam pendapatnya dapat:[[11]](#footnote-11)

1. Mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya.
2. Mengetahui adanya hidup diakhirat.
3. Mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa diakhirat bergantung pada pengenalan Tuhan dan berbuat baik, sedang  kesengsaraan bergantung pada tidak mengenal Tuhan dan berbuat jahat.
4. Mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan.
5. Mengetahui wajibnya manusia berbuat baik dan dan wajibnya menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagian di akhirat.
6. Membuat hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.

Bagi Muhammad Abduh, Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional merupakan dasar pertama dari kedelapan dasar Islam yang ia jelaskan dalam tulisannya tentang Islam dan Nasraniah. Pemikiran rasional, dan pendapatnya, adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman, tidaklah sempurna, kalau tidak didasarkan atas akal; iman harus nerdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat, dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan pada Rasul.

Oleh karena itu, dalam Islamlah “agama dan akal buat pertama kalinya menjalin hubungan persaudaraan. Di dalam persaudaraan itu, akal menjadi tulang punggung agama yang terkuat dan wahyu sendirinya yang terutama. Antara akal dan wahyu tidak bisa ada pertentangan. Mungkin agama membawa sesuatu yang diluar kemampuan manusia memahaminya, tetapi tidak mungkin agama membawa sesuatu yang mustahil menurut akal. Betul akal harus percaya kepada semua apa yang di bawa wahyu, dan mungkin ada ada diantaranya yang tidak bisa diketahuinya hakikatnya, tetapi begitu pun akal tidak wajib menerima apa yang mustahil, seperti bersatunya dua yang bertentangan, atau adanya dau yang berlawanan di satu tempat pada waktu yang sama, karena agam suci dari hal-hal yang serupa itu. Jika wahyu membawa sesuatu yang pada lahirnya kelihatan bertantangan dengan akal, demikian ia lebih lanjut menjelaskan, wajib bagi akal untuk meyakini bahwa apa yang dimaksud bukanlah arti harifah; akal kemudian mempunyai kebebasan memberi interpretasi kepada wahyu atau menyerahkan maksud sebenarnya dari wahyu bersangkutan kepada Allah.[[12]](#footnote-12)

Keharusan manusia mempergunakan akalnya, bukanlah hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga adalah ajaran Al-Qur’an. Al- Qur’an kata Abduh memerintahkan kita untuk berfikir dan mempergunakan akal serta melarang kita memakai sikap taklid. Al-Qur’an tidak semata-mata memberi perintah-perintah, tetapi mendorong manusia berfikir.[[13]](#footnote-13) Perbedaan manusia dari segi akal menurut Abduh, bahwa bukan lagi ditekankan pada taqwanya, tetapi pada kekuatan akal, Tauhid pada penjelasannya, membuat manusia hamba hanya bagi Allah dan bebas dari perbudakan lain, manusia semuanya sama, tidak ada perbedaan antara mereka kecuali dalam amal, dan tidak ada yang lebih mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.[[14]](#footnote-14)

1. Macam-macam Akal

Menurut M.Abduh akal tak selamanya berdiri secara bebas, tetapi akal terdapat kelemahan yaitu :

1. Akal tidak dapat menyampaikan keputusan yang normal tentang masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesesatan hidup sesudah mati.
2. Akal tidak dapat menunjukkan kepada manusia secara pasti tentang masalah untung dan rugi manusia di akhirat, maka akal butuh pertolongan wahyu[[15]](#footnote-15).
3. Kedudukan Akal

Menurut Nasution pentingnya kedudukan akal dalam pendapat Abduh, perbedaan antara manusia baginya bukan lagi di tekankan pada ketinggian takwa, tetapi pada kekuatan akal. Tahuid,dalam penjelasanya, membuat manusia hamba hanya bagi allahdan bebas dari perbudakan lain dalam bentuk apa bentuk apa saja. Manusia semuanya sama, dan tida ada yang lebih mulia, kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan yang mendekatkan manusia kepada tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.[[16]](#footnote-16)

Kekuatan akal dalam sistem tologinya, bahwa Al-Qur’an mengajarkan penggunaan akal dan meneliti fenomena alam untuk sampai kepada rahasia rahasia yang terletak di belakangnya. Dengan cara inilah akal sampai kepada kesimpulan bahwa bagi alam nyata ini harus ada pencipta. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa ada soal-soal keagamaan, seperi adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya mengirim Rasul tidak dapat diyakini, kecuali melalui pertolongan akal.

Pengiriman rasul, diperlukan bukan untuk mengetahui adanya Tuhan, tetapi untuk mengetahui sifat-sifat-Nya. Tidak dapat diletakkan bahwa akal dengan sendirinya dapat sampai kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Disamping adanya Tuhan, akal juga dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Yang Pada Esensi-Nya Mesti Ada, yaitu harus *qadim*, tidak mempunyai permulaan pada wujudnya. Yang Pada Esensi-Nya Mesti ada, ada dengan sendiri-Nya dan tidak berhajat kepada pencipta. Ia juga mesti *baqi,* tidak mempunyai kesudahan dalam wujud, dalam arti ia tidak bisa menjadi tiada. Ia juga harus tidak tersusun, karena jika ia mempunyai bahagian-bahagian, wujud nya harus didahului oleh wujud bahagian-bahagian Nya. Yang pada Esensi-Nya mesti Ada, karena merupakan wujud tertinggi dan sumber dari segala wujud, harus mempunyai sifat-sifat yang paling sempurna. Hayat mempu nyai sifat yang paling sempurna dan oleh karena itu Tuhan harus hidup, sungguhpun hayat-Nya berbeda dengan hayat yang mungkin ada. Jika ia tidak mempunyai sikap hidup, sebahagian dari yang mungkin ada akan mempunyai wujud yang lebih mulia dari pada Nya. Ia harus mempunyai sifat ilmu, karena ilmu adalah juga sifat kesempurnaan. Bahwa Allah mempunyai ilmu terbukti dari adanya peraturan yang tepat lagi sempurna yang mengatur alam ini. Karena Allah mempunyai ilmu, Ia dengan sendirinya harus pula mempunyai kemauan. Ia juga mempunyai kekuasaan, *qudrah* karena yang menciptakan sesuai dengan ilmu dan kemauan Nya, harus mempunyai kekuasaan. Ia harus pula mempunyai kebebasan memilih (*ikhtiyar*), artinya ialah melaksanakan kekuasaan sesuai dengan pegetahuan dan kemauan. Ia adalah pencipta bebas, karena Allah adalah yang tersempurna dari semua *maujudat* yang lain, Allah harus pula Esa dan unik.[[17]](#footnote-17) Demikianlah penjelasan bagaimana akal dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Ada sifat sifat lain yang di bawa oleh wahyu karena akal tidak dapat mengetahuinya, yang dimaksud adalah sifat yang berbentuk jasmani, seperti berbicara, melihat, mendengar. Karena menurut pendapat akal, sifat-sifat jasmani tak dapat diletakkan kepada Allah yang bersifat rohani, tanpa bicara, melihat dan mendengar, Allah bisa mencapai kesempurnaan.

Daya akal tidak sama derajatnya bagi semua manusia, karena akal, menurut M.Abduh tidak mempunyai kesanggupan yang sama. Sebagai halnya dengan filosof dan kaum teolog, ia membedakan *khawas,* orang-orang pilihan dari golongan awam, orang banyak. Pada diri orang *khawas*lah akal memperoleh derajat tertingi. Hanya sebagian kecil manusia yang dipilih Tuhan mempunyai akal sempurna dan pandangan tajam, sungguhpun tidak menerima hidayah sebagai nabi-nabi, yang memberi keterangan kepada manusia tentang Tuhan dan akhirat. Menurut M.Abduh, bahwa akal orang awam tidak sanggup mengetahui hal-hal yang demikian tinggi. Dalam membicarakan kebebasan mutlak Tuhan, umpamanya ia menulis: “akal orang awam tidak sanggup memahami hakekat masalah ini, bagaimana besarpun usaha yang dijalankan seseorang untuk menjelaskannya kepada mereka” perbedaan daya akal ini menurut pendapatnya, disebabkan bukan hanya oleh perbedaan pendidikan, tetapi juga dan terutama, oleh peredaan pembawaan alami, suatu hal yang terletak di luar kehendak dan kekuasaan manusia.[[18]](#footnote-18)

Ayat-ayat di dalam Al-Qur’an menunjukkan keharusan merenungkan (memahami) Al Quran, Perenungan terhadap Al-Quran akan dapat menghilangkan gambaran yang sepintas lalu ayat-ayatnya tampak saling bertentangan. Bila maksud ayat-ayat itu tidak jelas, tentu saja perintah untuk merenungkan dan memikirkan Al-Quran itu merupakan sesuatu yang sia-sia. Begitu pula, tidak akan ada tempat untuk menganalisis pertentangan- pertentangan lahiriah antarayat dengan jalan merenungkan dan memikirkan.[[19]](#footnote-19) Itu lah sebabnya Allah menciptakan orang-orang *khawas* walaupun jumlahnya sedikit, maka Islam di tangan mereka bukan sebagai agama yang sempit.

Menurutnya, sebagian besar kaum *khawas,* tidak dapat memahami hal-hal yang demikian halus, “karena mereka telah dihinggapi taklid. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu percaya pada sesuatu, kemudian baru mencari argumen, argumen yang mereka terima hanyalah argumen yang sejalan dengan apa yang mereka yakini”. Dan manusia dalam pendapat M.Abduh terbagi menjadi dua golongan, kaum *khawas* yang jumlahnya kecil dan kaum awam yang jumlahnya banyak. Dalam hubungan dengan Tuhan, akal kaum *khawas*lah yang dapat sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Akal kaum awam tidak mampunyai kesanggupan untuk mencapai pengetahuan yang abstrak itu.[[20]](#footnote-20) Karena pentingnya kedudukan akal dalam pendapat M.Abduh, perbedaan antara manusia baginya bukan lagi ditekankan pada ketinggian taqwa, tetapi pada kekuatan akal. Tidak ada yang mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.[[21]](#footnote-21)

1. Fungsi Akal

Melihat kedudukan yang begitu penting diberikannya kepada akal, tidak mengherankan kalau ia amat keras menentang taklid. Taklid menurut pendapatnya, adalah salah satu sebab penting yang membawa kemunduran umat Islam abad kesembilan belas dan abad kedua puluh. Ia mengkritik kaim ulama yang mengajarkan bahwa umat Islam zaman belakangan wajib mengikuti ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama masa silam, sehingga pemikiran berhenti berhenti dan akal tidak berfungsi lagi di kalngan umat Islam. Ia amat menyesalkan timbulnya sikap taklid yang mencakup tiap aspek kehidupan umat. Perkembangan dalam bahasa, organisasi sosial, hukum, lembaga-lembaga pendidikan dan lain sebagainya menjadi terhambat.

Ia berpendapat bahwa ajaran Islam sebenarnya menghancurkan pengusaan taklid. Ia banyak membicarakan hal ini dalam Risalah Tauhid. Sikap mengikuti pendapat ulama masa silam, demikian ia katakana, oleh ajaran islam dicap sebagai bodoh. Nabi, dalam dakwah beliau, mendesak hamba-hamba tradisi dan taklid melepaskan jiwa mereka dari perbudakan dan memutuskan rantai yang mengikat tangan mereka sehingga tak dapat berbuat dan tak mempunyai harapan. Ia berpendapat bahwa ajaran Islam sebenarnya menghancurkan penguasaan taklid atas jiwa manusia dan mencabut akarnya yang tertanam dalam pikirannya, melepaskan akal dari segala apa yang mengikatnya, membebaskannya dari taklid yang membuatnya menjadi hamba dan mengembalikannya menjadi raja di daerah kekuasaannya.[[22]](#footnote-22)

1. **Wahyu**
2. Pengertian Wahyu

Wahyu itu adalah suatu kebenaran yang datang dari Allah kepada manusia tertentu. Wahyu itu terjadi karena adanya komunikasi yang langsung antara Tuhan dan manusia.[[23]](#footnote-23)

Wahyu itu adalah suatu kebenaran yang datang dari Allah kepada manusia tertentu. Wahyu itu terjadi karena adanya komunikasi yang langsung antara Tuhan dan manusia. Kalau turunnya wahyu kepada manusia bukanlah suatu hal yang mustahil menurut logika, maka tugas tiap-tiap agama, yang mengaku wahyu sebagai dasarnya ialah mengemukakan bukti-bukti atau argumen-argumen tentang kebenaran wahyu yang diterimanya. Agama Kristen berusaha membuktikan kebenaran wahyunya anatara lain dengan mu’jizat-mu’jizat Nabi Isa yang disebut injil. Adapun dalam agama Islam, maka keterangan-keterangan yang dimajukan untuk membuktikan kebenaran Al-qur’an sebagai wahyu adalah hal-hal sebagai berikut :

*“ dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.*[[24]](#footnote-24)

1. Macam-macam Wahyu

Muhammad Abduh mengatakan bahwa manusia terdiri atas kaum khawas dan kaum awam, wahyu baginya tidak satu macam saja. Ia meneyebut wahyu yang ditunjukan kepada golongan awam dan wahyu ditunjukan kepada golongan khawas. [[25]](#footnote-25)

Dalam pendapat Muhammad Abduh, ada tiga macam wahyu :[[26]](#footnote-26)

1. Wahyu diberikan kepada kaum khawas dan juga diberikan kepada kaum awam, dan ini merupakan bagian yang paling besar.
2. Wahyu yang hanya ditujukan kepada kaum awam saja, menurut jumlahnya hanya sedikit.
3. Wahyu yang diturunkan kepada kaum khawas saja dan jumlahnya paling sedikit dibanding yang kedua.

Bagi kaum khawas wahyu bukan merupakan informasi yang baru, tetapi malah menjadi penyempurna pengetahuannya karena ketinggian akalnya. Sedangkan bagi kaum awam wahyu merupakan Agama datang dengan ajaranajaran zuhud, yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia dan memusatkan perhatian pada kehidupan yang lebih mulia di akhirat. Kemudian sampailah umat manusia pada masa dewasanya dan agamapun datang berbicara dengan akal bukan lagi hanya kepada perasaannya. Agamapun mulai memperlakukan bangsabangsa ,sebagai manusia yang telah dewasa.

1. Kedudukan Wahyu

Jelas bahwa menurut M.Abduh, tidak semua yang baik atau tidak semua yang buruk bisa diketahui oleh akal, tetapi memerlukan pertolongan wahyu. Dengan demikian wahyu menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Dan wahyu mempunyai fungsi memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat. Bahwa akal tidak mengetahui bahwa upah untuk suatu perbuatan baik lebih besar dari upah yang ditentukan untuk suatu perbuatan baik yang lain, demikian pula akal tak mengetahui bahwa hukuman untuk suatu perbuatan buruk lebih besar dari hukuman untuk suatu perbuatan buruk yang lain. Semua ini dapat diketahui hanya dengan perantaraan wahyu. Dan wahyulah yang menjelaskan perincian hukuman dan upah yang akan diperoleh manusia di akhirat.

Wahyu datang untuk menolong dan meyakinkan akal bahwa apa yang diketahuinya melalui usahanya sendiri tentang Wujud Tuhan, sifat-sifat-Nya dan sebagainya adalah benar.[[27]](#footnote-27) Mengetahui adanya Tuhan, umpamanya adalah baik dan wahyu datang memperkuat kenyataan ini. Wahyu datang bukan memberi informasi tentang baiknya pengetahuan mengenai adanya Tuhan.[[28]](#footnote-28)

1. Fungsi Wahyu

Wahyu mempunyai dua fungsi, fungsi informasi dan konfirmasi. Menurut M.Abduh. Informasi yaitu sebagai pengetahuan bagi manusia dan konfirmasi sebagai pembenaran atas pengetahuan yang telah diperoleh oleh manusia. Dalam pendapat M.Abduh wahyu mempunyai dua fungsi pokok pertama timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal sesudah tubuh mati. Keyakinan akan adanya hidup kedua sesudah hidup pertama ini, bukanlah hasil dari pemikiran yang sesat dari akal dan bukan pula suatu khayalan. Fungsi kedua mempunyai kaitan erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk social. Yaitu untuk terwujudnya hidup social damai dan rukun[[29]](#footnote-29). Manusia demikian Muhammad Abduh, mesti hidup berkelompok. Untuk terwujudnya hidup social damai dan rukun, anggotanya mesti membina hubungan antara sesama mereka atas dasar cinta mencintai.[[30]](#footnote-30)

Hal di atas adalah fungsi pokok wahyu menurut M.Abduh, tetapi disamping itu ada fungsi lain dari wahyu yang dapat disimpulkan dari keterbatasan yang ia tentukan terhadap akal. Wahyu menolong akal dalam menyempurnakan pengetahuannya tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, kewajibankewajiban manusia terhadap Tuhan dan kebaikan serta kejahatan. Sungguhpun akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterimakasih kepada-Nya tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya, wahyulah yang mejelaskan kepada akal cara beribadat kepada-Nya.[[31]](#footnote-31)

1. **Persamaan dan Perbedaan antara Pemikiran Muhammad Abduh dan Harun Nasution**

 Manusia karena kesempurnaan akalnya berbeda dengan makhluk lain. Akalberkembang berdasarkan pada kondisi lingkungan yang mencetaknya. Prosesperkembangan berfikir manusia dari yang sifatnya primitif sampai yang modern,hingga sekarang timbulnya berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terusberkembang.

**Segi Persamaan**

1. Dalam pembahasan masalah akal dan wahyu oleh kedua tokoh ini, diarahkanuntuk mengembalikan pengertian yang tepat terhadap Islam. Dimanasebelumnya terjadi pemahaman dan pelaksanaan yang menyimpang.Penyimpangan tersebut dalam bentuk yang memadamkan cahaya islam, dimana Islam diterapkan secara taklid buta dan terjadinya bid’ah yang melandamasyarakat. M.Abduh mengajak kepada manusia untuk melakukanpenyelidikan dan penelitian berdasarkan akal terhadap benda-benda alam yang ada di depan mata. Yaitu untuk mengetahui kebesaran dan kebenaranTuhan.

Menurut Abduh dan Nasution, posisi akal dan wahyu adalah akaldapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterima kasih kepada-Nya. Tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya, wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara beribadat dan berterima kasih kepada Tuhan. Dan akal juga tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan. Disinilah fungsi wahyu yaitu menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Begitu juga Nasution, menurutnya Islam menyuruh manusia menggunakan akalnya dan menghormati akal manusia. Untuk memeriksa dan memikirkan alam semesta. Sehingga antara manusia dan alam bisa hidup berdampingan dengan serasi dan bersahaja.

1. Abduh dan Nasution dalam setiap pemikirannya selalu bersumber pada Al-Qur’an dan Hadist. Karena menurut keduanya bahwa antara akal dan wahyu adalah sejalan, dan serasi.
2. Baik Harun Nasution maupun M.Abduh, akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui sesuatu dan mencapai sesuatu yang mungkin ada dan sesuatu yang wajib ada. Dan akal juga merupakan jalan dalam mencapai sesuatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya. Sedangkan mengenai wahyu menurut mereka, adalah sebagai berita gembira dan pemberitahuan secara rahasia. Wahyu sebagai pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh bahwa pengetahuan itu datangnya dari Allah.
3. Kedua tokoh ini menghendaki suatu tatanan masyarakat Islam yang lepas dari sikap taklid. Yaitu bahwa taklid akan membawa manusia ke arah peradaban yang kacau, sebab daya kreasi manusia telah diikat oleh doktrin yang manusia tidak mengetahui asal-usulnya.
4. Pemikiran keduanya berangkat dari ide. Keduanya terkenal dengan julukan tokoh pembaharuan. M.Abduh (Mesir, yang sekarang tokoh pembaharu umat Islam), dan Harun Nasution (Indonesia), yang gerak berangkatnya “social kemasyarakatan dan bidang pendidikan” sehingga kelihatan sekali arah pembaharuannya yaitu menghendaki suatu tatanan masyarakat yang dinamis, yang dalam hidupnya dianugrahi nilai-nilai agama.
5. M.Abduh dan Harun Nasution adalah seorang pengajar dan pendidik. Mereka mempunyai obsesi yaitu Membebaskan pemikiran dari ikatan taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik, yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan faham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utama.

**Segi Perbedaan**

1. M.Abduh dalam memberikan penjelasan mengenai akal lebih terperinci dan mendetail, begitu juga sebaliknya mengenai wahyu. Kadang-kadang orang mengalami kesulitan untuk menebaknya. Kadang-kadang kelihatan pengagungan akalnya tinggi seperti Muktazilah. Disisi lain sikapnya menunjukkan seperti kaum Asy’ariah Sedangkan Harun dalam menjelaskan akal dan wahyu lebih bersifat modern dan dapat secara jelas diterima oleh umat. Karena Harun Nasution menginginkan umat Islam yang dapat berfikir secara modern dan kritis.
2. Menurut Muhammad Abduh, teologi adalah ilmu yang membahas wujud Allah,sifat-sifat-Nya, dan masalah kenabian. Sementara menurut Harun Nasution, definisi yang diberikan Abduh tersebut kurang lengkap. Alam ini adalah ciptaan Tuhan, oleh karena itu, teologi disamping hal-hal di atas juga memuat hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya.
3. Kondisi sosio kultural dimana Muhammad Abduh menetap di Mesir sangat kondusif untuk menyebarkan ide-ide pembaharuannya. Hal ini disebabkan oleh karena di Mesir sudah banyak ditanamkan ide-ide pembaharuan oleh para pembaharu sebelumnya. Sehingga tidaklah mengherankan jika sebagian dari masyarakat cukup familiar dengan ide-ide pembaharuan. Termasuk ide pembaharuan yang dilontarkan oleh Abduh. Sementara itu, kondisi Indonesia (Negara yang ditempati Harun Nasution) tidak kondusif masyarakat yang masih berfikir secara tradisional dan kolot. Kondisi ini juga diperparah oleh sikap pemerintah setempat yang menuduhnya sebagai orang yang sudah kelewatan menggunakan akalnya. Hal ini disebabkan karena ide-ide pembaharuan yang dilontarkannya.
4. Metode filosofis social adalah yang digunakan oleh M.Abduh dalam menjelaskan kepada masyarakat tentang segala yang berhubungan dengan pembaharuan. Sementara Harun Nasution melalui metode filosofis ilmiah melalui mahasiswa-mahasiswa. Dengan seminarnya, diskusinya atau dalam buku-bukunya.

Dalam mendeskripsikan pemikirannya pada dasarnya hampir mirip metode yang digunakan oleh M.Abduh. Harun, keluasan pembahasan, penyisihan pembahasan yang luas tentang hal-hal yang dibutuhkan masyarakat pada masanya, baik yang menyangkut bidang hukum, argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem masyarakat yang berkembang. Keluasan pembahasan tentang susunan redaksi serta pengungkapan pendapatpendapat ulama bidang tersebut.

1. Pengaruh pemikiran M.Abduh sangat menyebar di banyak Negara. Terutama Mesir, termasuk juga Indonesia walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar. Sedangkan pemikiran Harun Nasution berpengaruh pada sebagian kecil masyarakat Indonesia. Malah beliau mendapat kecaman dari Dr.Rasidi bahwa beliau adalah seorang pengikut orieantalis.
1. Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Mu’tazilah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), Cet I, h. 11 [↑](#footnote-ref-1)
2. Bakir Yusuf Barmawi, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid,* 1995, h. 3 [↑](#footnote-ref-2)
3. Barmawi, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh, ...*h. 4 [↑](#footnote-ref-3)
4. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 13-15 [↑](#footnote-ref-4)
5. Jhon J. Donohue dan Jhon L. Esposito (Penyunting), *Islam Pembaharuan dan Ensiklopedi Masalah-Masalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. III h. 30 [↑](#footnote-ref-5)
6. Barmawi, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh, ...*h. 5-9 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 305 [↑](#footnote-ref-7)
8. Barmawi, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh, ...*h. 10-11 [↑](#footnote-ref-8)
9. Nasution, *Teolog Muhammad Abduh,...*h. 44 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 57 [↑](#footnote-ref-10)
11. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h.53 [↑](#footnote-ref-11)
12. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 45-46 [↑](#footnote-ref-12)
13. Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.44-46 [↑](#footnote-ref-13)
14. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 48. [↑](#footnote-ref-14)
15. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 47 [↑](#footnote-ref-15)
16. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 48. [↑](#footnote-ref-16)
17. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 13. [↑](#footnote-ref-17)
18. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h 35 [↑](#footnote-ref-18)
19. Allamah M. H. Thabathaba’I, *MengungkapRahasia Al-Qur’an,* penerjemah A. Malik Madaniy dan Hammim illyas, (Bandung: Mizan, 1997), Cet IX, h 18 [↑](#footnote-ref-19)
20. Thabathaba’I, *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an,* penerjemah Madaniy dan illyas,...h 35. [↑](#footnote-ref-20)
21. Thabathaba’I, *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an,* penerjemah Madaniy dan illyas,...h 48. [↑](#footnote-ref-21)
22. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 47. [↑](#footnote-ref-22)
23. Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 17 [↑](#footnote-ref-23)
24. Hamdani, Maslani, dan Ratu Suntiah, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Sega Arsy, 2010), Cet. I h 15 [↑](#footnote-ref-24)
25. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h 36 [↑](#footnote-ref-25)
26. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h 37 [↑](#footnote-ref-26)
27. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h 61-62 [↑](#footnote-ref-27)
28. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 63 [↑](#footnote-ref-28)
29. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 38 [↑](#footnote-ref-29)
30. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h 59 [↑](#footnote-ref-30)
31. Nasution, *Muhammad Abduh,...*h. 58. [↑](#footnote-ref-31)